

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis normatif-empiris (*socio-legal research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika negosiasi penyelesaian masalah rumah tangga yang dilakukan oleh pasangan Muslim yang menerapkan prinsip kesetaraan gender. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pola komunikasi, serta cara pasangan memaknai konflik dan penyelesaiannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian normatif-empiris digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengkaji norma-norma atau ketentuan ideal yang bersumber dari ajaran Islam, nilai kesetaraan gender, serta konsep keharmonisan rumah tangga, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata yang terjadi dalam kehidupan pasangan Muslim. Aspek normatif dalam penelitian ini mencakup kajian terhadap nilai-nilai keislaman, prinsip keadilan dan musyawarah dalam rumah tangga, serta konsep kesetaraan gender dalam Islam. Sementara itu, aspek empiris difokuskan pada realitas sosial mengenai bagaimana pasangan Muslim yang menerapkan prinsip kesetaraan gender menjalankan proses negosiasi ketika menghadapi konflik rumah tangga.

Melalui pendekatan normatif-empiris, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara norma ideal dan praktik aktual dalam penyelesaian masalah rumah

tangga. Pendekatan ini relevan karena seringkali terdapat perbedaan antara nilai normatif kesetaraan gender dan penerapannya dalam kehidupan rumah tangga Muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dan prinsip kesetaraan gender diinternalisasi dan dinegosiasikan dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga.

Pendekatan kualitatif normatif-empiris juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap implikasi sosial dan relasional dari proses negosiasi tersebut, khususnya terhadap keharmonisan rumah tangga, pembagian peran suami-istri, serta kualitas komunikasi interpersonal. Dengan mengombinasikan kajian normatif dan temuan empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi keluarga Muslim dan penyelesaian konflik berbasis kesetaraan gender.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merupakan gambaran mengenai lokasi atau konteks tempat penelitian dilaksanakan, yang mencakup kondisi sosial, budaya, maupun lingkungan yang menjadi latar berlangsungnya penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penjelasan mengenai *setting* penelitian sangat penting karena dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam sesuai dengan konteks sosial tempat penelitian tersebut berlangsung. *Setting* penelitian juga memberikan informasi mengenai karakteristik lingkungan penelitian sehingga pembaca dapat memahami situasi dan kondisi yang mempengaruhi proses pengumpulan data serta

interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, *setting* penelitian tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan lokasi penelitian, tetapi juga sebagai konteks sosial yang mempengaruhi perilaku dan interaksi subjek penelitian. Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap latar penelitian sangat diperlukan karena fenomena sosial yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi. Sehingga, peneliti perlu menjelaskan secara jelas lokasi penelitian agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek kajian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang masih kuat dengan nilai-nilai kekeluargaan serta praktik kehidupan keluarga Muslim. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses negosiasi dalam penyelesaian konflik rumah tangga pasangan Muslim yang menerapkan prinsip kesetaraan gender, khususnya dalam konteks pembagian warisan. Dengan demikian, Desa Wonorejo dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk memahami dinamika relasi keluarga dan praktik penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat setempat.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek dan informan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang berkaitan dengan

fenomena yang diteliti. Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus kajian karena memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sementara itu, informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi, penjelasan, atau data yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan pengalaman, pengetahuan, maupun keterlibatannya dalam fenomena yang dikaji (Moleong, 2017). Adapun pemilihan subjek dan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan subjek dan informan dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018), *purposive sampling* digunakan untuk memilih individu yang memiliki pengalaman khusus terkait dengan masalah penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan kaya data. Dengan demikian, teknik ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri Muslim yang berdomisili di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi:

1. Pasangan suami-istri yang masih berada dalam ikatan perkawinan yang sah dalam rentang pernikahan minimal 5 tahun.
2. Berdomisili di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.
3. Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pembagian peran serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga,
4. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kriteria tersebut ditetapkan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai proses negosiasi dalam penyelesaian konflik rumah tangga pasangan Muslim yang menerapkan prinsip kesetaraan gender.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga teknik yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung interaksi, pola komunikasi, dan relasi suami-istri dalam kehidupan sehari-hari, sejauh memungkinkan dan etis. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara serta memahami konteks sosial dan budaya pasangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, maupun pemahaman mereka terhadap suatu fenomena. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data yang bersifat mendalam karena terjadi interaksi langsung antara peneliti dan informan. Menurut Creswell dan Creswell (2018), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perspektif individu terkait pengalaman atau peristiwa tertentu yang mereka alami dalam konteks kehidupan sosialnya.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan bentuk wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan dan respons informan. Dengan demikian, peneliti tetap memiliki arah dalam pengumpulan data, tetapi juga dapat mengeksplorasi informasi yang lebih mendalam sesuai dengan pengalaman informan (Moleong, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data empiris dari pasangan Muslim yang menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan rumah tangga. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti berupaya memperoleh informasi terkait beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Jenis konflik atau masalah yang muncul dalam rumah tangga.
- b. Proses negosiasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik.
- c. Pola komunikasi suami-istri dalam negosiasi.
- d. Peran nilai-nilai keislaman dalam proses pengambilan keputusan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan analisis normatif-empiris dalam penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data normatif dan pendukung, seperti:

- a. Dokumen hukum perkawinan dan keluarga.
- b. Catatan atau arsip terkait kehidupan keluarga (jika tersedia dan relevan).
- c. Literatur keislaman dan kajian gender.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, keandalan, dan ketepatan makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria keabsahan data kualitatif yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari suami dan istri sebagai subjek penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi, menafsirkan, dan memahami data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga dapat menghasilkan temuan yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif informan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses interaktif yang melibatkan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara simultan selama proses penelitian. Melalui model ini, peneliti dapat mengolah data secara sistematis sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2014). Adapun tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan konflik rumah tangga, proses negosiasi, penerapan kesetaraan gender, serta nilai-nilai keislaman dalam keluarga diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan. Proses reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengelola data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terarah.
2. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, tabel, matriks, maupun bagan yang menggambarkan pola hubungan antar kategori data. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks tematik untuk menggambarkan hubungan antara norma-norma ideal dalam ajaran Islam dengan praktik empiris yang dilakukan pasangan suami-istri dalam proses negosiasi penyelesaian konflik rumah tangga.

3. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final pada tahap awal, melainkan terus diverifikasi dengan cara membandingkan berbagai sumber data serta mengkaji kembali kesesuaian antara temuan empiris dengan kerangka teori dan nilai-nilai normatif Islam. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.